



UPAYA MENGOPTIMALISASI POTENSI WISATA KAWASAN EKSTASIUN PURI SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN PATI

Laela Ismiyatin^a, Atiqa Sabardila^b

Laelaismiyatin12@gmail.com, as193@ums.ac.id

^aUniversitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

^bUniversitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 1st December 2020

Revised: 15th June 2021

Accepted: 20th June 2021

Published: 30th June 2021

Permalink/DOI

10.17977/um020v15i12021p52

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This study aims to provide knowledge regarding the efforts made by the local government to optimize the tourism potential in the Puri Ex-Station area as cultural heritage objects in the district of pati. This research is a qualitative descriptive study using interview methods, documentation and historical participation which is used to describe the potential of the ex-station castle as well as building optimization efforts to obtain benefits that can be useful for all parties. The results of this study indicate a potential of a building that has been unused and neglected for a long time which provides potential as a cultural heritage object that can provide historical value to the people around pati which can be used as a tourist attraction at night which has aesthetic beauty for taking selfies. Efforts that must be made are forming networks, providing counseling, socializing the community, contributing energy to cultural heritage, providing information to one another, while the resulting impact is increasing harmony and synergy between the community and the government which causes an increase in the community's economy.

KEYWORDS

Heritage potency, Puri Station, Pati Regency.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memberikan pengetahuan perihal upaya yang dilakukan pemerintah setempat untuk mengoptimalkan potensi wisata yang berada di kawasan Eks-Stasiun Puri sebagai benda cagar budaya yang ada di kabupaten pati. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode wawancara, dokumentasi serta historis partisipasi yang digunakan untuk penggambaran potensi Eks-stasiun puri serta upaya pengoptimalisasian bangunan untuk mendapatkan manfaat yang bisa berguna untuk semua pihak. Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah potensi yang dimiliki bangunan yang sudah lama tidak terpakai dan tidak terurus yang memberikan potensi sebagai benda cagar budaya yang bisa memberikan nilai sejarah untuk masyarakat sekitar pati yang bisa dijadikan sebagai objek wisata di malam hari yang memiliki keindahan estetika untuk berswafoto. Upaya yang harus dilakukan yaitu membentuk jaringan, memberikan penyuluhan, melibatkan masyarakat, sumbangan tenaga untuk cagar budaya, saling memberikan informasi sedangkan dampak yang dihasilkan adalah meningkatkan kerukunan dan sinergi antara masyarakat dan pemerintah yang menyebabkan peningkatan ekonomi masyarakat.

KATA KUNCI

Potensi wisata, Stasiun Puri, Kabupaten Pati.

PENDAHULUAN

Pati merupakan sebuah kota yang terkenal kaya akan bentuk sejarah. masih banyak benda, bangunan atau budaya yang bersejarah yang tetap terawat baik di bidang agama ataupun bidang teknologi. Salah satu contoh di bidang agama dapat dilihat dari bangunan di sekitar, contohnya candi dan masjid. Sedangkan di bidang teknologi dapat berupa kereta api, pesawat terbang atau pompa hydrant bahkan jembatan penghubung antar daerah. Wujud kebudayaan ini dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan yang lain (Susanti, 2017). Wujud kebudayaan di Indonesia yang beragam merupakan sebuah potensi yang harus dipikirkan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah untuk masa depan bangsa. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu menjadikan benda cagar budaya. Cagar budaya merupakan sebuah warisan yang memiliki sifat kebendaan, berupa benda, bangunan, struktur dan kawasan cagar budaya di area daratan maupun lautan. Semua area yang dianggap cagar budaya harus dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai-nilai yang penting baik berupa nilai pendidikan, sejarah, agama atau kebudayaan. Area cagar budaya yang berpotensi menjadi tempat wisata dapat meningkatkan daya berpikir sehingga bermanfaat untuk pendidikan. Hal tersebut selaras dengan pandangan dari (Wuryani & Purwiyastuti, 2012) bahwa Hasil kebudayaan suatu masyarakat dan Benda Cagar Budaya (BCB) banyak dikunjungi oleh wisatawan sebagai wisata pendidikan dan wisata budaya.

Letak kabupaten pati, khususnya kota terletak di sepanjang pantai utara (Pantura) pada dasarnya merupakan daerah yang memiliki banyak peninggalan budaya pada masa lampau. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya benda cagar budaya (BCB) yang merupakan benda peninggalan sejarah pada zaman kolonial Belanda, yaitu stasiun Kereta Api Eks-Semarang Joana Stoomtram Maatschappij (SJS) yang sekarang lebih dikenal dengan nama Eks-Stasiun Puri. (Syaifulloh & Wibowo, 2016) berpandangan bahwa Peninggalan sejarah berupa bangunan cagar budaya bermanfaat sebagai pembangkit motivasi, kreativitas dan mengilhami generasi muda untuk memahami sejarah dan identitas kota. Perkembangan zaman yang diikuti dengan pertumbuhan sosial, ekonomi serta pemanfaatan ruang yang pesat dilakukan, menyebabkan bangunan bersejarah tersebut mengalami banyak perubahan baik tata ruang maupun bentuk secara umum. Masyarakat disekitar mencoba merubah bangunan bersejarah tersebut yang dapat menguntungkan perekonomian di sekitar, sehingga menyebabkan luas kawasan di area bangunan menjadi menyempit. Perubahan tata ruang dan bangunan tersebut dilakukan agar bangunan cagar budaya dapat menghasilkan visual yang cantik dan memberikan daya tarik untuk pengunjung. (Kirom, Sudarmiati, & Putra, 2016) menjelaskan bahwa objek wisata dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Pendapat tersebut bisa dibenarkan, karena wisata yang ramai dikunjungi adalah wisata yang memiliki daya tarik dari estetika maupun sejarah yang langsung menjadi ciri khas dari wisata itu sendiri.

Serupa dengan pendapat dari (Humaeni, 2016) yang berkata bahwa Setiap masyarakat memiliki identitas dan karakteristik budayanya masing-masing. Dari pendapat humaeni kita bisa menyimpulkan bahwa karakteristik wisata atau cagar budaya tidak hanya diambil karakteristik dari bentuk bangunan atau visual bangunan saja, tetapi dari lingkungan sekitar dapat dijadikan karakteristik yang mendorong daya tarik dan identitas dari wisata budaya itu sendiri. Salah satu upaya yang dilakukan untuk

mempertahankan BCB Eks-Stasiun Puri antara lain menyelaraskan pengembangan tata ruang kota dan pelestarian kawasan tersebut (Yulianti & Junaidi, 2019). Tata ruang wilayah merupakan skema penting dalam perencanaan pembangunan jangka panjang.

Melalui perencanaan tata ruang wilayah yang baik maka akan memicu pembangunan yang optimal guna memenuhi tujuan jangka panjang suatu wilayah. Upaya pelestarian itu sendiri dilakukan guna menjaga keberadaan nilai sejarah dari BCB itu sendiri, sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan lingkungan disekitar tidak terganggu. Seperti kalimat yang dituturkan dari (Rosyadi, Rozikin, & Trisnawati, 2014) yang mengatakan bahwa Penyelamatan dan pengamanan dilakukan dengan berbagai hal sebagai upaya menghindari cagar budaya dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan, dan juga upaya menjaga agar tidak hilang. Berdasarkan data yang diambil dari dinas pariwisata, setelah peresmian taman stasiun Puri pada Selasa (19/12) oleh bupati Pati, tempat tersebut mengalami peningkatan jumlah kunjungan di kawasan Eks-stasiun kereta api yang dijadikan tempat spot selfi. Namun ada kendala dalam pengembangan pada kawasan Eks-Stasiun Puri yaitu kurangnya sosialisasi yang optimal yang dilakukan oleh pemerintah tentang pentingnya nilai sejarah dan budaya yang dimiliki BCB Eks-Stasiun Puri Pati terhadap masyarakat umum dan lokal dalam pengelolaan secara langsung di sekitar kawasan (Milah, Suswandari, & Armiyati, 2019). sependapat bahwa belajar nilai sejarah dapat menghindari krisis identitas dan degradasi Nasionalisme yang terjadi pada generasi muda dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan. Karena belajar sejarah dapat dipergunakan untuk melatih kesetiaan warga negara terhadap tanah airnya.

Kurangnya literasi masyarakat mengenai bangunan dan nilai sejarah kawasan Eks-Stasiun Puri masih menjadi hambatan untuk pengembangan cagar budaya. (PRIATNA, 2017) menyampaikan bahwa penyampaian yang baik dan inovatif sekiranya perlu dilakukan agar informasi tersebut sampai di kepala masyarakat dengan baik sehingga masyarakat menjadi melek (informasi). Namun Hal tersebut menimbulkan kurangnya kesadaran untuk menjaga bahkan merawat benda cagar budaya tersebut untuk hal-hal yang lebih baik. Hal tersebut dilihat dari pengelolaan bangunan yang kurang optimal, salah satunya bangunan dalam eks-stasiun yang dijadikan tempat hiburan karaoke. Pengelolaan bangunan yang tidak optimal sangat di karena hal tersebut dapat menimbulkan citra buruk dari bangunan eks-stasiun kereta api yang pada dasarnya merupakan sebuah bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan dapat memberikan literasi sejarah guna menghargai bangunan bersejarah yang ada di Indonesia. Hal serupa dikatakan oleh (Anggraini, Holilulloh, & Nurmalisa, 2015) hiburan malam telah menjadi sumber masalah kerusakan moral dan kriminalitas di negeri ini. Pengelolaan tidak hanya dilakukan hanya satu pihak, tetapi harus ada kerjasama yang menghasilkan solidaritas dalam wilayah. solidaritas harus dipupuk dan ditumbuhkan, (Alfaqi, 2015) sendiri berpandangan bahwa solidaritas muncul ketika individu merasa cocok terhadap individu yang lain yang akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan bersama untuk saling berkomitmen dalam suatu tujuan.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi lapangan studi lapangan. Menurut Bogdan dan Moleong (2006:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari masyarakat pendukung dan perilaku yang diamati.

Fokus penelitian tentang upaya mengoptimalkan Eks-Stasiun Puri yang ada di kabupaten Pati. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat disekitar kabupaten Pati dan dinas pariwisata Kabupaten Pati. Sesuai dengan data yang digunakan, penelitian ini mendeskripsikan berupa kata-kata yang terkait tentang upaya yang dilakukan pemerintah kabupaten pati serta masyarakat untuk mengoptimalkan benda cagar budaya dari bangunan Eks-Stasiun Puri.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan catat. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui potensi wisata dan upaya upaya yang dilakukan oleh beberapa masyarakat sekitar dan dinas pariwisata kabupaten Pati untuk melindungi benda cagar budaya yang ada di daerah Kabupaten Pati. Teknik dokumentasi sendiri digunakan untuk mendokumentasikan keadaan dan deskripsi bangunan dari benda cagar budaya yang sedang dijadikan penelitian. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat hasil wawancara terkait dengan data yang akan dijadikan bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Tingkat Kepedulian Masyarakat

Stasiun merupakan sebuah tempat untuk menunggu bagi calon penumpang kereta api atau bisa disebut tempat pemberhentian kereta api. Tetapi seiring berkembangnya zaman, stasiun tersebut sudah tidak berjalan berdasarkan fungsinya. Setelah tidak digunakan sesuai fungsi, stasiun kereta api yang sudah tidak terawat dialihfungsikan oleh masyarakat sekitar menjadi ruko tempat berjualan serta tempat karaoke. Banyak perubahan yang terjadi seiring tidak berfungsinya stasiun kereta api, di bagian luar eks-kereta api sudah beralih fungsi menjadi taman kidang yang sekarang diubah menjadi taman Stasiun Puri. Tempat tersebut juga menjadi tempat wisata di malam hari yang cocok untuk *spot selfi*.

Dinas pariwisata kabupaten pati mengatakan bahwa taman stasiun puri bisa dijadikan salah satu andalan untuk menjadi tempat menghilangkan kepenatan dan memberikan hiburan diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan semua bagian tempat dari stasiun puri sudah dibentuk dan direnovasi untuk menghasilkan visual yang lebih baik. Karena tanpa disadari, pariwisata merupakan sebuah industri yang lumayan memberikan pengaruh baik bagi lingkungan dan mudah untuk dikoordinasi. Hal serupa seperti pendapat dari (Hermawan, 2016) bahwa pariwisata merupakan salah satu industri yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia, mengingat semakin meningkatnya permintaan produk wisata di Indonesia dari tahun ke tahun. Kesuksesan pariwisata salah satunya ditandai dengan tersusunnya sumber daya manusia yang baik, baik di pihak wisatawan maupun masyarakat sekitar. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh (Setiawan, 2016) Pariwisata sebagai sebuah industri yang sangat bergantung pada keberadaan manusia. Terwujudnya pariwisata merupakan interaksi dari manusia yang melakukan wisata baik dari konsumen yang berarti wisatawan maupun produsen yang berarti penduduk lokal. Tetapi, ada salah satu kendala yang dihadapi dalam mengembangkan potensi wisata pada bangunan cagar budaya tersebut. Kendala yang dihadapi antara lain masih adanya pelanggaran yang menggunakan sebagian gedung BCB tersebut yang digunakan sebagai tempat hiburan malam (karaoke). (Yasin, 2015) mengemukakan tempat hiburan malam didirikan berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan gaya remaja, tempat ini memberikan kebebasan atau tanpa batasan-batasan terhadap mereka. Dari berbagai potensi yang ada, pelanggaran tersebut

memberikan kesan atau menurunkan nilai historis dari BCB yang ada. BCB yang seharusnya memberikan nilai historis, pendidikan dan memberikan estetika saat melihatnya kini berubah menjadi tempat yang tidak seharusnya bertempat di bangunan yang bersejarah. Di setiap tempat wisata atau budaya memang memiliki kendala yang berbeda. Hal serupa dikuatkan dari pandangan (Febrianto, Mulyawati, & Arief, 2018) bahwa kendala yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya yaitu 1) jenis produk wisata cagar budaya, 2) tingkat promosi kawasan cagar budaya, 3) jumlah fasilitas pendukung, 4) jumlah fasilitas perbelanjaan/pertokoan, 5) jumlah tempat parkir, 6) Kondisi jalan yang sempit.

Selain potensi wisata yang ada dalam BCB tersebut, lokasi kawasan eks-kereta api yang berada di pusat kota memiliki akses yang cukup baik untuk dilalui kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Beberapa bagian tempat yang berpotensi menjadi tempat wisata dan memiliki nilai historis di bangunan Eks-stasiun kereta api antara lain yang pertama, bangunan utama yang merupakan peninggalan pemerintah Belanda, yang kedua yaitu bangunan asli dari kantor, gudang, dan rumah dinas pegawai eks-stasiun puri yang belum pernah diubah dan dijaga keasliannya untuk menjadikan nilai historis yang kuat, yang ketiga yaitu bangunan eks-stasiun puri yang memiliki letak geografis yang berdekatan langsung dengan jalur lingkaran utara, sehingga memiliki akses yang mudah ke semua tempat, dan yang terakhir adalah adanya sikap positif dan dukungan dari masyarakat sekitar untuk membantu merealisasikan keinginan pemerintah daerah guna dibangunnya taman stasiun Puri pati agar bangunan yang bersejarah di kabupaten pati tidak punah dan lenyap seiring perkembangan zaman dan teknologi. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan wisata di wilayah sekitar. Karena peran masyarakat sangat dibutuhkan ketika wisatawan ingin berinteraksi, maka masyarakat sekitar bisa menjelaskan dengan sopan dan ramah. Pernyataan tersebut sependangan dengan (Susyanti & Latianingsih, 2013) bahwa Kepuasan wisatawan tidak lagi bersandar pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata melainkan juga pada keeluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Pandangan tersebut dikuatkan dengan (Hamin, Badawi, Sellang, & Ahmad, 2019) yang mengatakan kemajuan teknologi sebagai ciri dari pengaruh global, disadari atau tidak, telah menciptakan perubahan terhadap pola budaya kita yang mengarah kepada dehumanisme, despiritualisasi, dan disharmoni hidup. Perkembangan teknologi tidak bisa diabaikan, karena teknologi memberikan kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan global yang kemudian mengorbankan kebudayaan yang hakikatnya sebagai jati diri bangsa. Kenapa cagar budaya sering dikaitkan dengan jati diri bangsa?. Hal tersebut dikarenakan cagar budaya terkandung banyak identitas yang tidak bisa didapatkan dari negara atau tempat manapun, maka dari itu cagar budaya dikatakan sebagai jati diri bangsa. Hal serupa dikatakan oleh (Ningrum, Hardjanto, & Prihatin, 2016) mengelola cagar budaya secara efektif memiliki arti bahwa simbol persatuan dan kesatuan dari bangsa tersebut juga terpelihara secara optimal.

Upaya Optimalisasi yang Dilakukan

Tulisan artikel ini yang tujuannya membahas upaya mengoptimalkan sebuah stasiun kereta api yang sudah tidak terpakai karena adanya persaingan transportasi di wilayah pati. Upaya sendiri bisa dikatakan sebuah pemanfaatan pemberdayaan stasiun kereta api yang sekarang sudah menjadi bangunan yang memiliki nilai sejarah atau biasa kita sebut dengan BCB (bangunan cagar budaya). Upaya optimalisasi sendiri memiliki

tujuan untuk memanfaatkan bangunan cagar budaya tersebut agar dapat bermanfaat dan mensejahterakan masyarakat sekitar dan untuk meningkatkan daya guna Eks-stasiun puri sebagai tempat pariwisata bersejarah untuk masyarakat pati dan sebagai penambahan ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk menambah literasi perihal bangunan cagar budaya yang kita miliki. Karena, jika tidak dirawat dengan baik, bangunan yang memiliki nilai budaya dan pendidikan tersebut akan hilang seiring dengan perkembangan zaman. (Susanti, 2017) mengemukakan bahwa upaya pelestarian benda-benda peninggalan sejarah sangat penting guna melindunginya dari kehancuran akibat ulah manusia maupun proses alamiah.

Upaya optimalisasi diberikan berdasarkan beberapa keluhan dan penjelasan kondisi terkini dari Eks-stasiun puri yang berusaha diberikan untuk mencapai kepentingan bersama tanpa merugikan salah satu pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Kegiatan pelestarian atau upaya optimalisasi membutuhkan berbagai upaya untuk lintas sektoral, multi dimensi dan disiplin yang berkelanjutan. Dari berbagai upaya tersebut bisa direalisasikan melalui revitalisasi yang diharapkan dapat membentuk fungsi baru suatu aset masa lalu yang harus dilindungi. Secara umum revitalisasi merupakan suatu kegiatan merubah suatu objek menjadi sesuatu yang baru. (Saruri, 2018) berpandangan bahwa proses revitalisasi membutuhkan perubahan dalam strategi kebijakan melalui dukungan pemerintah, partisipasi masyarakat, manfaat langsung, penggunaan sumber daya lokal, penguatan kelembagaan lokal dan sinergi antar tingkat dan daerah

Tujuan dari upaya revitalisasi sebagai berikut:

1. Memberikan kualitas kehidupan dan menguntungkan yang dapat meningkatkan penghasilan masyarakat setempat dan menghasilkan lingkungan yang ramah.
2. Sebagai alat untuk mengolah transformasi dan revitalisasi kawasan yang memiliki nilai sejarah serta dapat menciptakan pusaka budaya masa mendatang (*future herriage*).
3. Tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan serta mengembangkan beberapa aspek untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik, yang dapat memberikan konsekuensi perubahan secara alami dan terdeteksi tanpa dipaksakan untuk merubah sebuah bangunan bernilai budaya.

Bentuk partisipasi masyarakat untuk pelestarian kawasan cagar budaya yang berkelanjutan sebagai berikut:

- a. Membentuk jaringan kerja antara pemerintah dan masyarakat lokal untuk menambah nilai lebih untuk kawasan cagar budaya.
- b. Memberikan penyuluhan serta memberikan informasi terkait pentingnya pelestarian cagar budaya.
- c. Melibatkan masyarakat dalam pertemuan, diskusi, menyumbangkan tenaga dalam merawat benda/bangunan cagar budaya dan sebagainya.
- d. Adanya sumbangan tenaga yang diberikan untuk merawat bangunan cagar budaya agar tetap terawat dan tidak lalai.
- e. Sesepuh di lingkungan sekitar memberikan informasi terkait kesejahteraan benda cagar budaya sebagai salah satu bentuk pengawasan melestarikan benda cagar budaya.

Upaya-upaya tersebut dilakukan dikarenakan untuk melestarikan kekayaan bangsa

yang kita miliki agar tidak tergerus oleh waktu dan perkembangan teknologi yang semakin maju. Kekayaan yang mengandung nilai-nilai sejarah dan memiliki jati diri bangsa. Eks-kereta api di kabupaten pati adalah sebuah harapan untuk menciptakan kabupaten pati menjadi wilayah yang berhasil mengoptimalkan benda cagar budaya yang ada.

Kesadaran dari masyarakat merupakan faktor penting yang harus ditingkatkan untuk melindungi benda cagar budaya yang memberikan pengaruh positif bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan mendatang. Kesadaran tersebut sama dengan pandangan dari (Hartati, Sumiyatun, & Prasetyo, 2020) yang mengatakan bahwa kita harus mempunyai rasa saling memiliki agar saling menjaga, merawat, memanfaatkan dan tidak merusak peninggalan-peninggalan

Eks-Stasiun Pati yang terletak di Kabupaten Pati dibangun oleh Semarang Joana Stoomtram Maatschappij (SJS) pada tahun 1885. Dahulu Eks-Stasiun Puri melayani perjalanan kereta api lokal dan antar kota. Karena perkembangan modal transportasi yang sekarang lebih mengutamakan berbasis jalan raya yang dimulai dari tahun 1980 membuat eksistensi kereta api kalah bersaing dan mulai ditinggalkan oleh penumpangnya, karena tidak alasan tersebut akhirnya di tahun 1987 pemerintah secara resmi menutup Stasiun Puri Pati dengan alasan jumlah penumpang yang tidak stabil.

Kereta-kereta yang digunakan memiliki fungsi untuk mengangkut penumpang pedesaan di tiap-tiap desa untuk menuju Semarang, karena hampir tiap desa dilalui oleh rel SJS. Saat kemerdekaan RI lintas SJS juga diambil oleh PNKA inspeksi 7 yang berkantor di Semarang. Setelah berpindah kepemilikan, pada tahun 1986 lintas kereta Api dari Pati ke Semarang ditutup dengan alasan tidak mampu bersaing dengan transportasi darat yang ada di pedesaan saat itu. Transportasi pedesaan pada saat itu dikuasai oleh COLT t120 buatan Mitsubishi. Setelah sekian lama tak beroperasi, bangunan Eks-stasiun Puri diberikan pasang peringatan yang menandakan bahwa bangunan ini ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya yang dilindungi Undang-Undang dan berada di bawah pengawasan PT Kereta Api (Persero)-Daerah operasi 4 Semarang. Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Kereta Api memiliki rasa kesadaran bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan yang memiliki nilai sejarah perkeretaapian di Indonesia yang harus dilindungi. Stasiun kereta Api di Pati terletak di sebelah utara jalan raya Pati-Kudus dan berada di tengah pemukiman penduduk. Penutupan kereta api tersebut didasari oleh aturan pemerintah yang mengharuskan mengganti dan memperbaiki alat transportasi yang lebih baik, seiring berkembangnya ekspor dan impor. (Cahyo, 2016) di dalam tulisannya berpandangan serupa bahwa pembangunan ekonomi harus disertai dengan kemajuan dan perbaikan sektor transportasi.

Dampak Upaya Optimalisasi

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar untuk mengoptimalkan kembali eks-stasiun Puri yang sudah tidak terpakai tidak lain adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Kesejahteraan disini yang dimaksud adalah tidak merugikan berbagai pihak dan membawa keuntungan. Untuk pemerintah sendiri mendapat keuntungan semakin meningkatnya angka wisatawan yang datang akan semakin meningkat orang yang mengetahui bahwa kota Pati memiliki cagar budaya yang menarik dan dilestarikan. Sedangkan untuk masyarakat sendiri, keuntungan yang

didapatkan ketika ada wisatawan di sekitar cagar budaya dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Masyarakat di sekitar pati masih ada yang memiliki pekerjaan yang tidak tetap dan bahkan tidak sedikit menganggur, tetapi jikalau ada kegiatan tersebut, maka keadaan masyarakat bisa terkendali dan bahkan tempat hiburan yang biasa masih aktif digunakan bisa ditutup dengan total tanpa adanya alasan tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi. Pandangan tersebut juga sependangan dengan (Huda, 2015) mengatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan pariwisata perlu diantisipasi agar perkembangannya tetap pada jalurnya dan daya dukungnya. Dukungan dari berbagai aspek memang sangat diperlukan, bukan hanya dari satu elemen saja, karena masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama untuk berusaha meningkatkan daya tarik dari cagar budaya yang sudah ada. (Taroreh, 2019) berpandangan yang sama bahwa pemanfaatan objek wisata sering menimbulkan berbagai masalah yang seringkali dapat terjadi pada masyarakat maka dari itu sangat dibutuhkan perhatian penuh dari pemerintah lokal agar dapat memberi pemahaman pada masyarakat. Kerjasama pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk kemajuan budaya lokal dan meningkatkan kecerdasan intelektual masyarakat berkaitan dengan budaya. Budaya dapat memberikan citra yang baik kepada masyarakat apabila pengelolaan yang ada di wilayah sekitar budaya dapat terkendali dan tidak terbengkalai. Karena budaya juga sebagai harta negara yang menjadikan karakteristik sebuah negara menjadi sebuah negara yang berkonsep dan teratur. Kebudayaan lokal yang ada diyakini dapat memberikan harmonisasi yang selaras dan menghasilkan kebudayaan lokal yang kaya akan karakteristik yang tidak dapat diganggu keberadaannya, hal tersebut dikuatkan dengan pandangan dari (Purna, 2016) yang menjelaskan bahwa Kebudayaan lokal yang mengandung pesan-pesan kearifan lokal berdasarkan kesepakatan masyarakat merupakan prasyarat mutlak dalam mempertahankan harmonisasi antar anggota masyarakat majemuk.

KESIMPULAN

Stasiun kereta api pada dasarnya memiliki fungsi sebagai tempat menunggu calon penumpang kereta api atau tempat pemberhentian kereta api. Tetapi, sekarang dialihfungsikan sebagai ruko bahkan tempat karaoke. Beralih fungsinya tempat tersebut sangat berpengaruh untuk kehidupan yang akan datang. Jika tempat tersebut tidak dimanfaatkan dengan sedemikian rupa, maka akan terjadi kelalaian dan ketidaknyamanan bangunan untuk dilihat, apalagi bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang bisa kita manfaatkan untuk kepentingan bersama. Eks-stasiun puri di kabupaten pati akan lenyap dan hilang ditelan perkembangan teknologi dan modernisasi. Jika hanya dibiarkan dan tidak dilestarikan bangunan itu hanya akan menjadi bangunan tua yang dimanfaatkan untuk hal yang negatif dan bahkan merugikan. Bangunan bersejarah seperti stasiun eks-kereta api harus dilestarikan dengan cara bekerja sama dan mengajak masyarakat untuk sadar dan peduli terhadap peninggalan sejarah. karena peran pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga kekayaan bangsa dan budaya tidak punah, upaya tersebut biasa disebut sebuah revitalisasi. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa 1. potensi stasiun kereta api yang sudah tidak terpakai, berpotensi untuk menjadi benda cagar budaya yang bermanfaat untuk semua orang, dengan 2. mengupayakan penertiban lingkungan dan kerjasama masyarakat sekitar, potensi budaya yang tersimpan di pati akan menjadikan pati sebagai pusat wisata yang berguna bagi anak cucu kita nanti, dari potensi tersebut 3. Berdampak harmonisasi dan kerjasama antar masyarakat yang

menjadikan masyarakat dan pemerintah bergotong royong untuk kemajuan ekonomi di lingkungan sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas Mifdal Zusron Alfaqi. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 111–116. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>
- Anggraini, R. D., Holilulloh, H., & Nurmalisa, Y. (2015). Pengaruh Aktivitas Tempat Hiburan Malam terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2). Retrieved from http://www.ghbook.ir/index.php?name=مجموعه مقالات دومین هم اندیشی سراسری رسانه تلویزیون و اسکولاریسم&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13629&page=108&chkhask=03C706812F&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component
- Cahyo, D. N. (2016). Perkembangan Transportasi Kereta Api di Kabupaten Lamongan tahun 1899 – 1932. *Avatara*, 5(1), 1402–1416.
- Febrianto, S., Mulyawati, L. S., & Arief, I. (2018). Identifikasi Potensi dan Kendala Kawasan Cagar Budaya Kelurahan Batutulis Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1), 1–11.
- Hamin, Badawi, I., Sellang, K., & Ahmad, J. (2019). Pengaruh Kebijakan Publik Kelas Dunia : studi Palestina Cagar Budaya Daerah di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8*, 417–423.
- Hartati, U., Sumiyatun, & Prasetyo, A. B. (2020). Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Diakronika*, 20(2), 143. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/155>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal. *SNIPTEK*, 3(2), 426–435.
- Huda, A. (2015). Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecil di Desa Buantan Besar Kabupaten Siak. *Jom FISIP*, 2, 1–15. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/32377/pengelolaan-fasilitas-objek-wisata-cagar-budaya-makam-raja-kecil-di-desa-buantan>
- Humaeni, A. (2016). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 157. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>
- Kirom, N. R., Sudarmiati, & Putra, I. W. J. A. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 536–546.
- Milah, A. S., Suswandari, & Armiyati, L. (2019). Pemahaman Guru Sejarah terhadap Pemanfaatan Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kabupaten Cilacap. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 47–62.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, N. S., Hardjanto, U. S., & Prihatin, E. S. (2016). Pengelolaan Benda Cagar Budaya di Museum Ronggowarsito menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. *DIPONEGORO LAW REVIEW*, 5(2), 1–

- 11.
- PRIATNA, Y. (2017). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37–43.
<https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.720>
- Purna, I. M. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 261.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.764>
- Rosyadi, K., Rozikin, M., & Trisnawati. (2014). Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah (Studi Pada Pengelolaan Dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(5), 830–836.
- Saruri, A. (2018). *Collaborative Governance* sebagai Inovasi Kebijakan Strategis *Collaborative Governance* sebagai Inovasi Kebijakan Strategis (Studi Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya Banten Lama) Pemerintah Kota Serang dan kenadziran Banten Lama . Tercatat sejak tah. *Humanika*, 25(December), 24–37.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/uxe6v>
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23–35.
- Susanti, I. . R. (2017). Nilai-Nilai Budaya yang terdapat pada Benda-Benda Peninggalan Purbakala dan Upaya Pelestariannya. *Fajar Historia*, 1(2), 85–92.
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2013). Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 33–36.
- Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2016). Pemanfaatan Benda Cagar Budaya sebagai Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bagi Masyarakat Sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *SEJARAH DAN BUDAYA*, 10(2), 222–233.
- Taroreh, W. (2019). Pemanfaatan Objek Wisata Pulau Kucing dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Fukweu Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula. *HOLISTIK*, 12(1), 1–18.
- Wuryani, E., & Purwiyastuti, W. (2012). Menumbuhkan Peran serta Masyarakat dalam Melestarikan Kebudayaan dan Benda Cagar Budaya melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Wisata Dusun Ceto. *Satya Widya*, 28(2), 147.
<https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p147-154>
- Yasin, F. (2015). Gaya Kehidupan Malam Remaja di Kota Padang; Suatu Kajian Subkultur di Tempat Hiburan Malam Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 59–71.
- Yulianti, D., & Junaidi, H. (2019). Evaluasi Pemanfaatan Tata Ruang Wilayah sebagai Upaya Optimalisasi Pendapatan Sektor Formal dan Sektor Informal Bidang Pariwisata Studi pada Kota Pagar alam. *AVOER* 11, 190–195.